

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat muda antara lain tergerusnya jati diri nasional dan meningkatnya jati diri baru bentukan dunia global. Akibat dari pergeseran nilai tersebut muncul, seperti melunturnya sikap sopan santun, saling menghargai, saling tolong menolong, dan sebagainya. Jika permasalahan ini dibiarkan, akan berakibat melemahnya budaya bangsa (Yulianti, 2015: 4). Di satu sisi budaya global dapat membuka horizon pemikiran masyarakat, namun di sisi lain dapat meracuni kehidupan generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan yang akan melahirkan kebudayaan global (Tilar, 2002: 17). Oleh karena itu, penting adanya kesadaran akan identitas suatu bangsa yang menjadi tumpuan kuat sebagai benteng pertahanan dalam melindungi pengaruh negatif kebudayaan global. Tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan identitas peserta didik agar bangga menjadi bangsa Indonesia yang percaya diri dan berbudaya (Kumalasari, 2016: 23).

Warisan budaya dan kearifan lokal, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Wagiran (2010: 331) menyatakan bahwa budaya memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter bangsa yang tergerus oleh pengaruh global. Kumalasari (2016:17) menegaskan bahwa tantangan kehidupan global membutuhkan generasi muda yang memiliki kepribadian, kemandirian, kreatifitas, dan semangat (motivasi)

dalam beradaptasi, bukan sekedar generasi muda yang menguasai pengetahuan teknis, tetapi lemah pada kepribadiannya. Dengan dikaruniai keanekaragaman budaya juga kondisi tersebut diperkaya dengan keberadaan sejumlah komunitas yang dikenal dengan sebutan komunitas adat.

Komunitas adat merupakan kesatuan lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara terus-menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu pula. Dari definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa komunitas adat merupakan sekelompok orang dengan pranata-pranata sosial yang berdiri sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Komunitas adat memilih untuk hidup dengan cara mereka, ketimbang mengikuti kebudayaan mayoritas. Perbedaan inilah yang menjadikan komunitas adat sebagai masyarakat minoritas dan dianggap berbeda dengan masyarakat banyak yang bertindak sebagai mayoritas. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika komunitas adat merupakan para penjaga warisan budaya (Yulianti, 2015: 6).

Penghayatan dan pengkajian budaya yang minim selama ini, berdampak langsung terhadap rendahnya pemahaman generasi akan kekayaan budaya daerah. Telah disadari banyak pihak bahwa salah satu prinsip dalam menghadapi polarisasi adalah berpola pada budaya. Dalam era modern diperlukan pemahaman akan pentingnya budaya dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun harus diakui bahwa perubahan budaya tidak dihasilkan secara langsung melalui upaya untuk mengubah budaya itu sendiri, tidak pula melalui pelatihan budaya, pencatatan sejumlah nilai dan keyakinan, atau perintah kepada orang lain untuk berbudaya. Suatu hal yang pasti bahwa nilai-

nilai budaya harus diinternalisasikan dalam setiap aktivitas sosial masyarakat, sehingga dapat dengan mudah diadopsi oleh anak sebagai peserta didik atau generasi lanjutan yang akan mengembangkan kebudayaan itu, baik dalam bentuk invensi maupun melalui proses akulturasi (Hafid, 2013: 2)

Salah satu di antara banyak penyebab munculnya fenomena di atas adalah kurangnya kesadaran sejarah dalam membentuk generasi bangsa Indonesia. Akar masalahnya dapat dicari pada cara pengajaran sejarah di sekolah-sekolah yang tidak komprehensif, sehingga membuat peserta didik kurang memiliki kesadaran akan sejarah. Hasan (1999: 13) memberikan perspektif baru dengan berpijak kepada pengalaman masa lalu untuk memahami apa yang terjadi pada masa sekarang. Secara tradisional tujuan pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan *transmission of culture*. Pandangan tersebut sebenarnya menghendaki pendidikan sejarah sebagai pengetahuan yang diharapkan menjadi wahana untuk mencapai *the glorious past* dalam arti agar generasi muda dapat menghargai hasil karya agung di masa lampau terutama untuk memupuk rasa bangga (*dignity*) sebagai bangsa.

Masalah urgen yang seringkali terabaikan dalam pembelajaran sejarah Indonesia, yakni minimnya pembahasan materi sejarah lokal atau peristiwa lokal. Guru sejarah seringkali terpaku pada bahan ajar yang tertuang dalam buku paket, sehingga jarang memberikan materi pengayaan sejarah Indonesia, khususnya berbasis peristiwa lokal, dengan dalih mengejar target kurikulum. Namun, tidak dipungkiri bahwa banyak guru sejarah yang kesulitan dalam mengembangkan materi peristiwa lokal dalam pembelajaran sejarah

Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah minimnya referensi tentang peristiwa-peristiwa lokal tersebut (Yulianti, 2015: 2).

Pembelajaran yang berlangsung selama ini kurang mengintegrasikan budaya, sehingga salah satu strategi dalam mengintegrasikan nilai budaya tersebut adalah melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik memungkinkan strategi tersebut dapat dilaksanakan, karena mata pelajaran sejarah menempati posisi yang strategis yakni adanya penambahan jam pelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Lubis, 2017: 40).

Pengintegrasian nilai kearifan lokal menjadi solusi untuk pembelajaran sejarah dalam rangka penanaman karakter terhadap peserta didik, sehingga pemahaman akan nilai budaya meningkat sekaligus menjadi alat dalam membendung arus *westernisasi*. Kearifan lokal merupakan ciri khas positif yang dimiliki oleh suatu masyarakat, terkhusus di Sulawesi Tenggara meliputi wilayah Kendari, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, dan Kolaka. Salah satu kearifan lokal yang menjadi sumber nilai sekaligus pusat kebudayaan Tolaki disebut *kalo*. Secara harfiah, *kalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran. Selain *kalo* berfungsi sebagai lambang pemersatu dan alat penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat, juga dapat digunakan dalam membentuk karakter anak. Kedudukan *kalo* sebagai sumber nilai dalam suku Tolaki baik masyarakat petani tradisional maupun pegawai negeri atau pengusaha, sampai

saat ini masih menempatkan adat *kalo* sebagai suatu yang sakral (Tarimana, 1993: 283).

Bagi masyarakat Tolaki, *kalo* merupakan suatu pedoman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pada tingkat nilai budaya merupakan sistem norma adat yang berfungsi mewujudkan ide-ide dan mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, pada tingkat aturan khusus mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat (Hafid, 2013: 4). *Kalo* secara antropologis merupakan unsur kebudayaan yang menjadi pusat dalam kebudayaan Tolaki, sehingga mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan orang Tolaki. Fokus kebudayaan dari suatu masyarakat, menurut Linton (1984: 42) disebut *cultural interest* atau *social interest*, yaitu suatu unsur kebudayaan yang tampak amat digemari warga masyarakatnya, sehingga tampak mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Secara historis, *kalosara* merupakan landasan dasar dari keseluruhan sistem sosial budaya masyarakat Tolaki termasuk pendidikan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat, sistem norma-norma, sistem hukum dan aturan-aturan lainnya. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tolaki sehari-hari, baik rakyat biasa, tokoh formal maupun nonformal, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam *kalo* berintikan persatuan dan kesatuan, keserasian dan keharmonisan, keamanan dan kedamaian. Lembaga *kalosara* juga menjadi landasan kultural bagi setiap individu dalam menciptakan suasana kehidupan bersama yang aman dan damai serta dalam menegakkan aturan baik berupa

hukum adat maupun hukum negara (Tarimana, 1993: 287). Karena bagi masyarakat Tolaki menghargai, mengkeramatkan, dan mensucikan *kalo* berarti mentaati ajaran-ajaran nenek moyang mereka. Apabila mereka berbuat sebaliknya, diyakini akan mendatangkan bala atau durhaka.

Kearifan lokal *kalosara* perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, karena nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dianggap masih sangat relevan untuk diwariskan kepada peserta didik saat ini. Selain dapat memberikan kesadaran budaya, juga sekaligus *treatment* atau perilaku khusus kepada peserta didik agar menjadi generasi berbudaya, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada mencerdaskan anak secara intelektual, tetapi juga mengembangkan kepribadian secara utuh, yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia arif dan bijaksana. Proses pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengemasan dalam bentuk bahan atau sumber belajar, dan sebagai materi pengayaan agar dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kearifan lokal *kalosara*, sehingga nilai yang terkandung dapat diintegrasikan atau di internalisasikan kedalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kalosara* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran sejarah masih terpaku pada bahan ajar yang tertuang dalam buku paket sehingga jarang memberikan materi pengayaan berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat.
2. Siswa cenderung lupa akan sejarah kebudayaan lokal di daerahnya sehingga menjadikan pembelajaran sejarah hanya sebagai formalitas, tetapi tidak mengambil nilai-nilai dari pembelajaran sejarah itu sendiri.
3. Minimnya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guna membangun karakter siswa.

C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya penelusuran nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara* serta pengintegrasian atau penginternalisasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara*?
- b. Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan?
- c. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kalosara*.
- b. Untuk menguraikan cara pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.
- c. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang budaya lokal Sulawesi Tenggara, khususnya dalam kajian integrasi nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Konawe Selatan.

b. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan pengembangan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.
- b) Sebagai bahan informasi mengenai pentingnya pengintegrasian nilai kearifan lokal *kalosara* dalam pembelajaran sejarah, sekaligus bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan masalah yang sama.